

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang pernafasan atas atau bawah yang disebabkan oleh mikroorganisme di saluran pernafasan. ISPA dapat menimbulkan berbagai gejala dari yang ringan seperti batuk dan pilek kemudian gejala sedang seperti sesak dan berat yang bahkan bisa menimbulkan kematian. Kelompok penyakit yang termasuk kedalam ISPA yaitu, pneumonia, influenza dan RSV (*respiratory syncytial virus*) (Zolanda et al., 2021).

ISPA masih menjadi penyebab utama dalam morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia dimana angka mortalitas ISPA sebesar 4,25 juta orang meninggal setiap tahunnya yang mana sekitar 98% kematian disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bawah. Penyakit ISPA khususnya pneumonia merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita (World Health Organization, 2020). Prevalensi ISPA di negara berkembang paling banyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta), Pakistan (10 juta), serta Bangladesh, Indonesia dan Nigeria yang memiliki kasus sebanyak 6 juta (Rudan et al., 2013).

ISPA bisa terjadi dalam tahap ringan hingga berat. Pada tahap ringan ISPA dapat terjadi tanpa gejala. Namun, apabila penyakit ISPA tidak diobati maka dapat terjadi komplikasi penyakit akibat ISPA, seperti gagal jantung, gagal napas, bronkitis, penurunan kesadaran dan jika sudah menyerang saluran pernafasan bawah dan mengenai jaringan paru dapat menyebabkan terjadinya pneumonia sementara pada tahap berat ISPA dapat memicu terjadinya kematian (O. Lestari et al., 2017).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi kejadian ISPA di Indonesia sebesar 25,0% dengan karakteristik penduduk terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun kemudian pada tahun 2014 terjadi kenaikan kasus ISPA dimana terdapat 657.490 kasus (29,47%) kemudian pada hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi nasional ISPA menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan dan gejalanya sebesar 9,3% yaitu mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2014. Prevalensi ISPA tertinggi berada pada provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4% sedangkan prevalensi ISPA terendah berada Maluku Utara sebesar 5,7%. Balita yang memiliki ISPA tertinggi terjadi pada kelompok usia 1-4 tahun sebanyak 13,7%, umumnya tidak ada perbedaan pada balita berjenis kelamin.

laki-laki dan perempuan. Penderita ISPA ini lebih banyak terjadi pada kelompok penduduk dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Provinsi Banten menempati urutan keempat dalam prevalensi ISPA tertinggi di Indonesia dengan presentase sebesar 11,9%. Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota di provinsi Banten (Riskesdas Banten, 2019). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Banten pada tahun 2018 didapatkan bahwa menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan, presentase ISPA pada balita di kota Tangerang Selatan sebesar 20,56% dimana menjadi urutan ketiga dalam salah satu kabupaten atau kota yang memiliki prevalensi ISPA tertinggi (Riskesdas Banten, 2019). Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Setu pada tahun 2021 presentase kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Setu sebesar 11,9% dan Kelurahan Muncul sebesar 11,09% dari 964 balita. Dampak ISPA yang terjadi di Puskesmas Setu yaitu terdapat 8 kasus pneumonia di Kelurahan Setu dan 8 kasus pneumonia di Kelurahan Muncul.

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang dimana seseorang yang memiliki aspek pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikapnya dalam memelihara kesehatan (Rahmawati, 2019). Pengetahuan ibu mengenai ISPA merupakan salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam melindungi balita dari ISPA. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit ISPA dan pencegahannya dapat menyebabkan infeksi yang lebih luas sehingga menyerang sistem pernapasan bawah dan menyebabkan timbulnya komplikasi hingga kematian pada balita tersebut (Santia et al., 2021). Kegiatan untuk memperoleh informasi dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap dapat dilakukan dengan melakukan edukasi atau pendidikan kesehatan tentang ISPA. (Kore et al., 2021).

Edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan maupun sikap baik individu, kelompok maupun masyarakat dalam memelihara serta meningkatkan kesehatannya. Konsep pendidikan kesehatan adalah proses belajar pada individu, kelompok maupun masyarakat dari yang tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu (Utari et al., 2018). Pendidikan kesehatan yang diberikan dapat membantu individu, keluarga, masyarakat terutama ibu untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam pencegahan dan penanganan ISPA sehingga mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

Tujuan

dari pendidikan kesehatan yaitu merubah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan atau perilaku negatif ke arah yang lebih positif (Pahlawan et al., 2018).

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan metode dan media yang berbeda. Media pendidikan kesehatan merupakan sarana untuk menunjukkan informasi tentang pesan yang akan disampaikan oleh seorang komunikator dimana tujuannya bisa meningkatkan pengetahuan sehingga diharapkan dapat merubah perilakunya menjadi ke arah yang positif. Media pendidikan kesehatan dapat berupa *leaflet*, brosur, media video ataupun media komik. *Leaflet* merupakan salah satu media yang paling banyak dan sering digunakan dalam promosi kesehatan untuk memudahkan dalam menerima pesan kesehatan yang disampaikan kepada masyarakat karena *Leaflet* memiliki kelebihan yaitu berbentuk lembaran yang dilipat, mudah dibawa, berisi kalimat yang singkat, padat, jelas, mudah dimengerti serta berisi gambar yang menarik yang dapat menarik minat pembaca (Usman et al., 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Usman et al., 2018) didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* tentang penatalaksanaan ISPA pada balita.

Menurut penelitian (Ririnisahawaitun & Ikhwani, 2021) bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Selain itu, penelitian (Pahlawan et al., 2018) didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan pengetahuan orang tua balita antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media *leaflet*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2017) bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum mengikuti pendidikan kesehatan sebesar 6,85 sedangkan setelah mengikuti pendidikan kesehatan sebesar 9,20 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Puskesmas Setu merupakan salah satu dari tiga puskesmas yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Setu. Puskesmas Setu memiliki dua kelurahan binaan yaitu kelurahan Setu dan Muncul. Berdasarkan data Puskesmas Setu Tahun 2020 didapatkan bahwa penyakit ISPA menempati urutan pertama dalam 10 besar penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 699 dan pada tahun 2021 penyakit ISPA menempati urutan kelima dengan jumlah kasus 225. Berdasarkan data Puskesmas pada tahun 2021 terdapat kasus ISPA pada balita dimana untuk Kelurahan Setu sebesar 115 kasus (11,9%) dan Kelurahan Muncul sebesar 110 (11,4%) dari

964 balita sehingga dalam hal ini kasus ISPA pada balita di Puskesmas Setu masih perlu diperhatikan.

Berdasarkan data yang didapat dari dua puskesmas lain yang terdapat di wilayah Kecamatan Setu pada tahun 2020 didapatkan bahwa penyakit ISPA di puskesmas Kranggan sebesar 483 kasus dan untuk puskesmas Bhakti Jaya sebesar 961 kasus. Dalam hal ini, puskesmas Setu menempati urutan kedua dalam kasus ISPA terbanyak di wilayah Kecamatan Setu.

Peneliti melakukan survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2022 dengan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan pada 10 responden. Didapatkan hasil yaitu 5 responden (50%) yang belum memahami tentang pengertian ISPA, 3 responden (30%) yang belum memahami tentang penyebab ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang tanda & gejala ISPA, 8 responden (80%) belum memahami tentang faktor risiko penyakit ISPA dan 8 responden (80%) belum memahami tentang pencegahan penyakit ISPA dimana dalam hal ini pengetahuan ibu balita masih kurang mengenai penyakit ISPA.

Berdasarkan data dan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan ibu mengenai ISPA masih rendah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Mei 2022 dengan kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan pada 10 ibu balita. Didapatkan hasil yaitu 5 responden (50%) yang belum memahami tentang pengertian ISPA, 3 responden (30%) yang belum memahami tentang penyebab ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang tanda & gejala ISPA, 8 responden (80%) belum memahami tentang faktor risiko penyakit ISPA dan 8 responden (80%) belum memahami tentang pencegahan penyakit ISPA. Kurangnya pengetahuan ini disebabkan karena masyarakat tidak pernah mendapatkan edukasi dan informasi yang masih minim mengenai penyakit ISPA.

Dalam hal ini, maka perlu dilakukannya suatu upaya atau intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita yaitu dengan diberikannya pendidikan kesehatan tentang ISPA melalui media *leaflet*. Hal tersebut menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian

dengan judul “Perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah ada perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu pada kelompok eksperimen tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022?
3. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu pada kelompok eksperimen tentang ISPA sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022?
4. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu pada kelompok kontrol tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tanpa media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022?
5. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu pada kelompok kontrol tentang ISPA sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tanpa media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022?
6. Apakah ada perbedaan pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA dengan metode ceramah tanpa media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022?
7. Bagaimana analisis perbedaan pengetahuan ibu pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tentang ISPA di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu pada kelompok eksperimen tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu pada kelompok eksperimen tentang ISPA sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu pada kelompok kontrol tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tanpa media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.
4. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu pada kelompok kontrol tentang ISPA sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tanpa media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.
5. Mengetahui perbedaan pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang ISPA dengan metode ceramah tanpa media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.
6. Mengetahui analisis perbedaan pengetahuan ibu pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tentang ISPA di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Puskesmas

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan puskesmas terutama dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai penyakit ISPA pada balita.
2. Memberikan informasi yang terkait dengan kejadian ISPA pada balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Setu.

1.5.2 Bagi Peneliti

1. Dapat menambah wawasan yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan kesehatan dalam mencegah terjadinya ISPA pada balita.
2. Dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang secara teoritik didapatkan di bangku perkuliahan.

1.5.3 Bagi Universitas Esa Unggul

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi kepustakaan Universitas Esa Unggul.
2. Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di wilayah kerja Puskesmas Setu Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan dikarenakan masih rendahnya pengetahuan ibu balita mengenai ISPA, diketahui bahwa dari 10 ibu balita yang diobservasi terdapat 5 responden (50%) yang belum memahami tentang pengertian ISPA, 3 responden (30%) yang belum memahami tentang penyebab ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang tanda & gejala ISPA, 8 responden (80%) belum memahami tentang faktor risiko penyakit ISPA dan 8 responden (80%) belum memahami tentang pencegahan penyakit ISPA. Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki balita di Kelurahan Muncul dan Kelurahan Setu yang terdiri dari 7 posyandu dengan jumlah populasi 954 balita. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 sampai Juli 2022. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental dengan rancangan Pretest-Posttest with Control Group* dengan perbandingan 1:1 yakni sampel sebanyak 35 Ibu balita yang diberikan intervensi dengan media *leaflet* dan 35 ibu balita yang diberikan intervensi tanpa media *leaflet*. Teknik pengumpulan data eksperimen yaitu *stratified* alokasi proporsional dan teknik pengumpulan data kontrol yaitu *stratified* alokasi proporsional.